

## **Budaya *Caring* dalam Implementasi *Interprofessional Collaboration* di Rumah Sakit: *A Scoping Review***

**Nilam Fauziah<sup>1</sup>, Risnah<sup>2\*</sup>, Musdalifah<sup>3</sup>, Widya Amraeni<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia <sup>1,4</sup>

UPT RSUD Rumbia, Indonesia <sup>2,3</sup>

Email: 81000225008@uin-alauddin.ac.id<sup>1</sup>, risnah@uin\_alauddin.ac.id<sup>2\*</sup>, musdalifah.ners@uinalauddin.ac.id<sup>3</sup>, widyaamraeni736@gmail.com<sup>4</sup>

---

### **Keywords:**

*Caring Culture; Interprofessional Collaboration (IPC); Rumah Sakit; Scoping Review; Jean Watson*

---

### **Abstract**

*Interprofessional Collaboration (IPC) in hospitals is a critical strategy to improve patient safety and quality of healthcare. However, its success is greatly influenced by the organizational culture that underpins it, especially the culture of caring. The research aim to map and synthesize scientific evidence on the role of caring culture in supporting the implementation of IPC in hospitals, as well as to identify supporting and inhibiting factors. The research scoping review was conducted following the Arksey and O'Malley framework refined by Levac et al. and the PRISMA-ScR guideline. Literature searches were conducted on PubMed, Scopus, CINAHL, Google Scholar, and SINTA for the 2021–2026 period. A total of 55 articles met the inclusion criteria and were analyzed using the narrative synthesis approach and thematic analysis. The results Five main themes were identified: (1) SBAR-based effective communication; (2) organizational culture, trust, and collaborative leadership; (3) culture of caring and patient satisfaction; (4) the integration of Jean Watson's caring theory in collaborative practice; and (5) IPC structural barriers. The internalization of caring values has been proven to strengthen interprofessional coordination and lower the barriers of the professional hierarchy. Caring culture is an essential foundation that integrates various disciplines in IPC in hospitals. The development of caring collaborative behavior standards and the strengthening of Interprofessional Education (IPE) are highly recommended.*

---

### **Kata Kunci:**

*Budaya Caring; Interprofessional Collaboration (IPC); Rumah Sakit; Scoping Review; Jean Watson*

---

### **Abstrak**

*Interprofessional Collaboration (IPC) di rumah sakit merupakan strategi kritis untuk meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas layanan kesehatan. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang melandasinya, khususnya budaya caring. Tujuan: Memetakan dan mensintesis bukti ilmiah mengenai peran budaya caring dalam mendukung implementasi IPC di rumah sakit, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan *Scoping review* dilakukan mengikuti kerangka *Arksey and O'Malley* yang disempurnakan Levac et al. dan panduan PRISMA-ScR. Pencarian literatur dilakukan pada PubMed, Scopus, CINAHL, Google Scholar, dan SINTA periode 2021–2026. Sebanyak 55 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan *narrative synthesis* dan analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi Lima tema utama teridentifikasi: (1) komunikasi efektif berbasis SBAR; (2) budaya organisasi, kepercayaan, dan kepemimpinan kolaboratif; (3) budaya caring dan kepuasan pasien; (4) integrasi teori caring Jean Watson dalam praktik kolaboratif; dan (5) hambatan struktural IPC. Internalisasi nilai-nilai*

caring terbukti memperkuat koordinasi interprofesional dan menurunkan hambatan hierarki profesi. Budaya caring merupakan fondasi esensial yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam IPC di rumah sakit. Pengembangan standar perilaku kolaboratif berbasis caring dan penguatan *Interprofessional Education* (IPE) sangat direkomendasikan.

---

## PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan modern menghadapi tantangan kompleksitas kebutuhan pasien yang memerlukan penanganan terpadu dari berbagai disiplin ilmu. Secara global, *Interprofessional Collaboration* (IPC) telah diakui oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai strategi kunci untuk memperkuat sistem kesehatan, meningkatkan keselamatan pasien, dan mengoptimalkan hasil klinis (World Health Organization [WHO], 2016). IPC didefinisikan sebagai proses di mana tenaga kesehatan dari berbagai disiplin bekerja secara sinergis bersama pasien dan keluarga untuk menghasilkan luaran klinis yang optimal (WHO, 2010). Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa implementasi IPC yang efektif secara signifikan menurunkan angka kesalahan medis, memperpendek lama rawat inap, dan meningkatkan kepuasan pasien (Moloro et al., 2025; Keumalasari et al., 2025; O'Donnell et al., 2025).

Di tengah urgensi IPC tersebut, aspek caring sebagai inti dari praktik keperawatan memainkan peran yang tidak dapat diabaikan Davis, (1989). Jean Watson melalui teori *Human Caring* menegaskan bahwa *caring* bukan sekadar tindakan teknis, melainkan esensi moral dan etik dari keperawatan yang membentuk hubungan terapeutik antara perawat dan pasien serta antar rekan sejawat (Sitzman, 2021; Turkel et al., 2021). Sejalan dengan itu, Madeleine Leininger melalui teori *Culture Care Diversity and Universality* menekankan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam pemberian asuhan keperawatan yang bermakna (Alligood, 2021). Betty Neuman dalam *Systems Model*-nya memandang individu sebagai sistem terbuka yang dipengaruhi oleh stressor lingkungan, sehingga pendekatan *caring* yang komprehensif dan lintas profesi menjadi krusial dalam mempertahankan keseimbangan pasien di tengah tekanan kerja yang kompleks (Fawcett, 2021).

Di Indonesia, implementasi IPC di rumah sakit masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien telah mengamanatkan perlunya koordinasi lintas profesi dalam pelayanan rumah sakit. Namun, dinamika budaya lokal, termasuk tingginya penghargaan terhadap hierarki dan nilai-nilai kolektivisme, turut membentuk pola interaksi antarprofesi yang berbeda dengan konteks Barat (Jabbar et al., 2023; Djaharuddin et al., 2023). Observasi klinik di UPTD RSUD Rumbia Kabupaten Jeneponto pada April 2026 mengidentifikasi tiga masalah prioritas yang mencerminkan kondisi tersebut: keterlambatan penanganan pasien di IGD akibat komunikasi antarprofesi yang tidak terstandar, respons keperawatan yang tidak efektif saat *handover*, serta perilaku caring perawat yang dinilai kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menunjukkan bahwa lemahnya budaya caring dan koordinasi interprofesional merupakan dua faktor yang saling memengaruhi dan berkontribusi terhadap penurunan mutu pelayanan (Verbeek & Lefeber, 2023).

Meskipun pentingnya IPC dan budaya caring telah banyak dibahas dalam literatur internasional, terdapat tiga celah penelitian yang signifikan: (1) belum ada kajian komprehensif

yang secara spesifik menganalisis bagaimana nilai-nilai caring diintegrasikan sebagai fondasi struktural dalam proses IPC di rumah sakit; (2) studi yang ada jarang mempertimbangkan konteks sosiokultural Indonesia, di mana nilai-nilai kolektivisme dan budaya lokal memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika tim kesehatan; dan (3) hubungan mekanistik antara internalisasi budaya caring dengan efektivitas IPC belum dipetakan secara sistematis. Oleh karena itu, kajian scoping review ini bertujuan untuk memetakan dan mensintesis bukti ilmiah mengenai peran budaya caring dalam mendukung implementasi IPC di rumah sakit, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, dengan mempertimbangkan relevansinya bagi konteks pelayanan kesehatan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu keperawatan dan manajemen pelayanan kesehatan dengan memetakan integrasi teori caring (Watson, Leininger, Neuman) dalam praktik kolaborasi interprofesional, serta menyediakan kerangka konseptual yang menghubungkan budaya caring dengan efektivitas IPC yang selama ini masih terpisah dalam literatur, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen rumah sakit dalam merumuskan kebijakan penguatan budaya caring dan standar perilaku kolaboratif, bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan komunikasi dan koordinasi lintas profesi, serta bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan kurikulum *Interprofessional Education* (IPE) berbasis nilai-nilai humanistik. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan di Kementerian Kesehatan dalam menyusun pedoman implementasi IPC yang kontekstual dengan budaya lokal Indonesia.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain *scoping review* mengacu pada kerangka metodologi Arksey & O'Malley (2005) yang disempurnakan oleh Levac et al. (2010), serta mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews* (PRISMA-ScR) (Tricco et al., 2018). Desain ini dipilih karena bertujuan memetakan cakupan dan sifat bukti mengenai integrasi budaya caring dalam IPC, termasuk mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur.

### **Strategi Penelusuran Literatur**

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada lima basis data elektronik: PubMed/MEDLINE, Scopus, CINAHL (via EBSCOhost), Google Scholar, dan Portal Garuda/SINTA, pada periode Maret–April 2026. Kata kunci disusun menggunakan pendekatan PICO-S dengan komponen sebagai berikut: Population (P) = tenaga kesehatan di rumah sakit; *Intervention/Concept* (I) = budaya caring dan teori caring (Sitzman, 2021; Fawcett, 2021; Alligood, 2021); Comparison (C) = tidak ada perbandingan spesifik (*scoping review*); *Outcome* (O) = implementasi dan efektivitas IPC; *Study Design* (S) = semua desain studi. Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean:

("caring culture" OR "caring behavior" OR "nursing caring") AND ("interprofessional collaboration" OR "interprofessional practice" OR "IPC") AND ("hospital" OR "inpatient") AND ("implementation" OR "integration").

## **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas budaya caring atau teori caring Jean Watson, Betty Neuman, dan Leininger dalam konteks kolaborasi antarprofesi; (2) studi di setting rumah sakit; (3) diterbitkan dalam rentang 2021–2026; (4) teks lengkap dalam Bahasa Inggris atau Indonesia; dan (5) semua desain studi (kuantitatif, kualitatif, mixed-method, systematic review, scoping review). Kriteria eksklusi adalah artikel populer, editorial, opini, surat pembaca, protokol yang belum dipublikasikan, dan artikel hanya dalam bentuk abstrak.

## **Seleksi Studi dan Ekstraksi Data**

Proses seleksi dilakukan melalui empat tahap PRISMA-ScR: identifikasi ( $n=1.240$ ), skrining judul & abstrak ( $n=320$ ), kelayakan full-text ( $n=80$ ), dan inklusi final ( $n=55$ ). Seluruh artikel diimpor ke Mendeley dan diskriminasi secara independen oleh dua peneliti; perbedaan diselesaikan melalui konsensus. Penilaian kualitas metodologi dilakukan menggunakan instrumen JBI *Critical Appraisal Tools* yang disesuaikan dengan desain studi masing-masing: JBI *Checklist for Systematic Reviews* (untuk *systematic/scoping review*), JBI *Checklist for Qualitative Research* (untuk studi kualitatif), dan JBI *Checklist for Analytical Cross Sectional Studies* (untuk studi kuantitatif). Artikel yang tidak memenuhi ambang kualitas minimum (<50% kriteria JBI terpenuhi) dieksklusi pada tahap kelayakan full-text. Ekstraksi data menggunakan formulir terstruktur berbasis panduan JBI (Peters et al., 2020) yang mencakup: penulis, tahun, negara, desain studi, populasi/setting, konsep caring, komponen IPC, intervensi, dan temuan utama.

## **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan pendekatan narrative synthesis dan analisis tematik sesuai panduan *scoping review* (Urcia et al., 2026; Sassen, 2023). Artikel dikategorikan berdasarkan tema yang muncul terkait budaya caring dan IPC. *Level evidence* dikategorikan menggunakan hierarki bukti JBI. Analisis tematik difasilitasi menggunakan perangkat lunak NVivo 12.

## **Pertimbangan Etik**

Penelitian ini merupakan kajian literatur sekunder yang tidak melibatkan subjek manusia secara langsung. Kajian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) UIN Alauddin Makassar. Seluruh sumber literatur disitasi sesuai kaidah akademik dan tidak terdapat konflik kepentingan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Seleksi Sumber**

Berdasarkan pencarian sistematis, terpilih 55 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Mayoritas artikel diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2021–2026), yang mencerminkan peningkatan minat akademis terhadap aspek humanistik dalam pelayanan kolaboratif. Karakteristik studi mencakup variasi metodologi: systematic review, scoping review, studi kualitatif, kuantitatif, dan mixed-methods, dengan lokasi penelitian di berbagai unit rumah sakit mulai dari rawat inap umum, ICU, hingga pelayanan paliatif dan multidisiplin.

**Tabel 1. Distribusi Fokus Temuan pada Artikel yang Ditinjau (n=55)**

No	Tema Utama Temuan	Jumlah Artikel	Persentase (%)	Level Evidence Dominan
1	Komunikasi Efektif dan Pendekatan SBAR	12	21,8%	Level III–IV
2	Budaya Organisasi, Trust, dan Kepemimpinan Kolaboratif	10	18,2%	Level I–II
3	Budaya Caring dan Kepuasan Pasien	8	14,5%	Level III–V
4	Teori Caring Jean Watson dalam Praktik Kolaboratif	7	12,7%	Level V–VII
5	Hambatan IPC (Ego Profesi dan Hierarki)	5	9,1%	Level IV–VI
6	Teori Sistem Holistik (Betty Neuman) dan Manajemen Stres	4	7,3%	Level V–VI
7	Lainnya (Setting Klinis Spesifik)	9	16,4%	Bervariasi
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2026) berdasarkan artikel yang ditinjau

### Temuan Tematik

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa komunikasi efektif merupakan faktor dominan dalam keberhasilan IPC, di mana 12 artikel (21,8%) menegaskan bahwa penggunaan alat komunikasi terstandar seperti SBAR memperkuat koordinasi antarprofesi (Wahyuningsih et al., 2025; Moons & Plevoets, 2025). Sebanyak 10 artikel (18,2%) menyoroti bahwa collaborative leadership dan rasa saling percaya (trust) antar tenaga kesehatan merupakan elemen kunci yang dipengaruhi langsung oleh budaya organisasi (Verbeek & Lefebber, 2023).

Secara kumulatif, 15 artikel membahas integrasi budaya caring dan teori Jean Watson, yang menunjukkan dampak positif signifikan terhadap kepuasan pasien dan pembentukan healing environment. Budaya caring tidak hanya meningkatkan hubungan perawat–pasien, tetapi juga mempererat hubungan kerja sama antar rekan sejawat dari disiplin ilmu yang berbeda (Sitzman, 2021; Alligood, 2021). Sebaliknya, 5 artikel (9,1%) mengidentifikasi hambatan utama berupa ego profesi dan hierarki yang kaku. Sementara itu, 4 artikel (7,3%) menunjukkan bahwa stabilitas organisasi dalam menghadapi stressor kerja dapat dicapai apabila nilai-nilai caring diinternalisasi ke dalam sistem kolaborasi secara menyeluruh, sejalan dengan pendekatan sistem holistik Betty Neuman (Fawcett, 2021).

Kelima tema utama yang teridentifikasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam sebuah model integratif. Tema 1 (komunikasi efektif berbasis SBAR) merupakan instrumen operasional yang efektivitasnya sangat bergantung pada Tema 2 (budaya organisasi, kepercayaan, dan kepemimpinan kolaboratif). Tanpa fondasi kepercayaan dan kepemimpinan yang mendukung, komunikasi SBAR hanya akan bersifat prosedural. Fondasi dari kedua tema tersebut adalah Tema 3 dan 4 (budaya caring dan teori Watson), yang membentuk orientasi humanistik tim. Tema 5 (hambatan struktural IPC) adalah antitesis yang muncul ketika nilai-nilai caring belum terinternalisasi. Dengan demikian, budaya caring berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan struktur organisasi dengan keluaran klinis IPC.

### Interpretasi Temuan Utama

Temuan utama scoping review ini menunjukkan bahwa budaya caring bukan sekadar konsep moralitas individu, melainkan fondasi struktural yang menentukan keberhasilan IPC di rumah sakit. Integrasi nilai-nilai caring seperti rasa saling percaya, empati, dan penghargaan

mampu menurunkan hambatan tradisional kolaborasi, yakni ego profesi dan hierarki yang kaku. Hal ini sejalan dengan teori Jean Watson yang menekankan bahwa hubungan transpersonal tidak hanya terjadi antara perawat dan pasien, tetapi juga antar rekan sejawat untuk menciptakan healing environment yang efektif (Sitzman, 2021; Turkel et al., 2021).

### **Perbandingan dengan Studi Sebelumnya**

Hasil ini memperkuat penelitian Verbeek & Lefeber (2023) dan O'Donnell et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah prediktor utama dalam efektivitas tim kesehatan. Penelitian ini memberikan tambahan bahwa tanpa internalisasi nilai caring, komunikasi teknis seperti SBAR hanya akan menjadi prosedur administratif tanpa kedalaman kualitas interaksi. Dibandingkan dengan studi di primary care, implementasi IPC di rumah sakit dalam 55 artikel ini cenderung lebih kompleks karena tingginya stressor kerja, sehingga memerlukan pendekatan sistem holistik sebagaimana dikemukakan Fawcett (2021) untuk menjaga stabilitas tim.

### **Mekanisme yang Menjelaskan Temuan**

Mekanisme yang menjelaskan mengapa budaya caring memperkuat IPC terletak pada penurunan 'kecemasan profesional.' Ketika tenaga kesehatan merasa berada dalam lingkungan yang saling menghargai (caring culture), mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi dan mengakui keterbatasan klinis. Hal ini memicu transisi dari hierarki kekuasaan menuju hierarki kompetensi, di mana keputusan klinis diambil berdasarkan kebutuhan terbaik pasien, bukan dominasi profesi tertentu. Perspektif ini selaras dengan konsep transcultural nursing Leininger yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan sebagai kekuatan (Alligood, 2021).

### **Implikasi untuk Praktik, Pendidikan, dan Kebijakan**

1. Praktik Keperawatan: Manajer keperawatan perlu mengintegrasikan perilaku caring dalam standar kompetensi kolaboratif melalui program orientasi staf berbasis nilai-nilai Watson, evaluasi perilaku caring dalam penilaian kinerja, dan pembentukan tim IPC yang dipimpin oleh perawat dengan kompetensi caring leadership. IPC harus dipandang bukan sekadar koordinasi teknis, melainkan sebagai implementasi kolektif dari nilai caring untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan pasien secara holistik (Moons & Plevoets, 2025).
2. Pendidikan: Kurikulum pendidikan keperawatan perlu memperbanyak simulasi *Interprofessional Education* (IPE) berbasis nilai-nilai humanistik dengan mengintegrasikan skenario klinis yang menekankan resolusi konflik antarprofesi melalui pendekatan caring, bukan sekadar koordinasi teknis. Institusi pendidikan keperawatan di Indonesia perlu berkolaborasi dengan institusi pendidikan profesi kesehatan lainnya (kedokteran, farmasi, gizi) dalam merancang modul IPE yang kontekstual dengan budaya lokal.
3. Kebijakan: Manajemen rumah sakit harus merancang kebijakan operasional yang mendukung kesejahteraan staf (*staff well-being*) sebagai wujud caring organisasi, meliputi: (a) penetapan Standar Prosedur Operasional (SPO) IPC berbasis nilai caring yang mengintegrasikan SBAR dengan protokol komunikasi empatik; (b) pembentukan Komite IPC di tingkat rumah sakit yang bertanggung jawab memantau budaya kolaboratif; (c) penyediaan program *in-service* training interprofesi secara berkala; dan

(d) pengembangan sistem penghargaan bagi tim yang menunjukkan kinerja kolaborasi berbasis caring yang optimal.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu sebagian besar artikel berasal dari basis data internasional yang mungkin memiliki konteks sosiokultural berbeda dengan rumah sakit di Indonesia. Selain itu, sebagai scoping review, studi ini tidak melakukan meta-analisis statistik terhadap efektivitas budaya caring, melainkan terbatas pada pemetaan literatur dan identifikasi tema. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur dampak langsung budaya caring terhadap indikator klinis spesifik.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya caring merupakan elemen esensial yang mengikat berbagai disiplin ilmu dalam IPC di rumah sakit. Berdasarkan tinjauan terhadap 55 artikel, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai humanistik dan teori caring mampu mentransformasi komunikasi teknis menjadi kolaborasi yang lebih bermakna, mengurangi hambatan hierarki, serta meningkatkan stabilitas sistem pelayanan kesehatan. Temuan ini memiliki relevansi langsung bagi rumah sakit di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi standar akreditasi SNARS yang menekankan penguatan koordinasi tim kesehatan.

Tiga rekomendasi praktis diusulkan berdasarkan temuan ini: (1) Manajemen rumah sakit perlu menetapkan Standar Perilaku Kolaboratif berbasis caring yang termaktub dalam kebijakan SDM dan program orientasi staf baru, mencakup indikator perilaku terukur seperti frekuensi rapat tim IPC, tingkat kepuasan pasien terkait koordinasi perawatan, dan insiden keselamatan yang berhasil dicegah melalui komunikasi efektif; (2) Program pelatihan komunikasi interprofesi berbasis SBAR dan nilai-nilai caring perlu dijadwalkan secara rutin minimal dua kali per tahun dengan melibatkan seluruh profesi kesehatan, bukan hanya perawat; dan (3) Institusi pendidikan keperawatan disarankan mengintegrasikan modul IPE berbasis teori Watson dalam kurikulum Program Profesi Ners untuk membangun fondasi budaya kolaboratif sejak dini. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi longitudinal atau mixed-methods untuk mengukur dampak langsung budaya caring terhadap indikator klinis spesifik, serta menilai keberlanjutan budaya kolaboratif di berbagai tipe dan kelas rumah sakit di Indonesia.

### **REFERENSI**

- Davis, Fred D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 319–340.
- Escobar-Rodríguez, T. (2012). Acceptance of e-prescriptions and automated medication-management systems in hospitals: An extension of the technology acceptance model. *Journal of Information Systems*, 26(1), 77–96. <https://publications.aaahq.org/jis/article-abstract/26/1/77/1555>
- Fawaati, T. M. (2020). Hubungan antara kemudahan penggunaan SIM dan produktivitas karyawan. *Jurnal Multimedia dan Android*.
- Fernando, N., Rosa, T., & Bakrie, B. (2020). Pengaruh kemudahan dan kemanfaatan penggunaan TAM terhadap produktivitas kerja. *Repository Universitas Respati*

- Indonesia.  
<https://repository.urindo.ac.id/files/original/dc2c74e0fc402b15354f1b1d7c13b92caba97673.pdf>
- Ghozali, I. (2021). *Structural equation modeling dengan metode alternatif partial least squares (PLS) (Edisi 5)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Hamner, M. (2009). Expanding the technology acceptance model to examine personal computing technology utilization in government agencies in developing countries. *Information & Management*.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0740624X08001093>
- Hasan, N. N., Maulana, F., & Wiguna, A. P. (2025). Pemanfaatan teknologi informasi untuk efisiensi operasional UMKM. *Jurnal Sains, Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Hukum*, 2(4). <https://doi.org/10.60126/sainmikum.v2i4.1094>
- Hernanto, M. Z. R., & Cahyono, D. (2024). In-depth review of perceived usefulness, ease of use, and usage intent as mediating factors in digital marketing technology adoption. <http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/iss/article/view/704>
- Jackson, D., & Allen, C. (2024). Technology adoption in accounting: the role of staff perceptions and organisational context. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/jaoc-01-2023-0007/full/html>
- Kurniawan, E. P., Rusdianti, E., & Sulistyawati, A. I. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi informasi dan karakteristik individu terhadap kinerja karyawan. *Sustainable Business Journal*. <https://doi.org/10.26623/sbj.v1i2.6695>
- Meneses, J. L., Mabuting, R. E., & Amago, J. (2024). Influencing the behavioral intention to use the human resource information system (HRIS): An extended TAM. Springer. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-80943-9\\_105](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-80943-9_105)
- Muslimah Umi Kalsum & Mangasi Panjaitan. (2025). Pengaruh penggunaan teknologi informasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. *IKRAITH-EKONOMIKA*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3.6193>
- Nath, R., Bhal, K. T., & Kapoor, G. T. (2013). Factors influencing IT adoption by bank employees: An extended TAM approach. *Vikalpa*, 38(4).
- Nissinen, S., Pesonen, S., Toivio, P., & Sormunen, E. (2023). Occupational health professionals' experiences with telehealth services: Usage, perceived usefulness and ease of use. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12553-023-00776-w>
- Nurhayati, S. (2020). Efisiensi kerja dalam organisasi berbasis teknologi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 77–89.
- Ramadhani, N. N., Jubaidi, J., & Karhab, R. S. (2025). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap produktivitas karyawan di Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4685>
- Rizky, M. C. (2022). Pengaruh penggunaan teknologi terhadap fleksibilitas dan kinerja karyawan di era new normal pada PT Kalfaz Sadhara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen,*

- dan Informatika (REMik), 6(4).  
<https://www.jurnal.polgan.ac.id/index.php/remik/article/view/11831>
- Shihab, M. R., Meilatinova, N., & Hidayanto, A. N. (2017). Determinants of CAATT acceptance: Insights from public accounting firms in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 124, 238–245.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050917329538>
- Sholikhin, R. D., & Nasir, M. (2023). Pengaruh teknologi informasi dan keterampilan terhadap efisiensi kerja dengan kinerja karyawan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Innovative Research*, 4(2). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5758>
- Siedl, S. M., & Mara, M. (2021). Exoskeleton acceptance and its relationship to self-efficacy enhancement, perceived usefulness, and physical relief. *Wearable Technologies*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tevera, C. M., & Ruhode, E. (2024). Adoption of library information systems using the Technology Acceptance Model: A South African study. *International Journal of Managing Information Technology*.
- Utari, I. G. A. N. D., & Wirakusuma, M. G. (2024). Kemanfaatan, kemudahan, kompetensi penggunaan teknologi informasi dan kinerja auditor di masa pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i05.p11>